Bendera Hitam

Renzo Novatore

1922

Daftar Isi

I 3
II 3
III 3
IV 5
V 5
VI 6
VII 6
VIII 7
IX 7
X 7
XI 8
XII 8
XIII 9

I

Bendera hitam yang berkibar

Belumuran darah dan matahari

Bendera hitam di bawah matahari menderukan kejayaan di atas angin

Kita mesti kembali ke asal. Menenggak mata air purbakala.

Kita mesti kembali pada anarkisme heroik, untuk diri sendiri, kebrutalan, kenekatan, puitis, penyebaran keberanian.

Kita mesti kembali dengan seluruh naluri modern kita, seluruh konsepsi tentang hidup dan keindahan, pesimisme yang waras dan jelas. Di mana tidak ada penolakan atau ketidakberdayaan, untuk menumbuhkan bunga yang memeriahkan hidup. Kita adalah nihilis sejati dari realitas dan buruh spiritual dari dunia ideal.

Kita adalah filsuf kehancuran dan penyair kreatif.

Kita berjalan di gelap malam dengan matahari di kepala dan dua bintang keemasan yang besar pada mata yang berkobar

Kita bergerak...

II

Beberapa tahun yang lalu, semua raja dan tiran di bumi melintasi batas waktu, dan—membokongi Fajar—memanggil dengan lantang—setan-setan dari masa lalu yang paling kelam!

Sesuara para tiran dan raja-raja bergabung, dengan suara parau, memanggil semua orang paling jauh dari nilai rohani, seni, pemikiran, dan gagasan!—dan dari suara para tiran, raja-raja, dan orang rendahan itulah, setan dan bayangan dibangkitkan dari makam mereka dan datang untuk menari di antara kita...

"Negara", "ras", "tanah air" itu badai ngeri yang menyerang langsung surga, bayangan yang menenggelamkan matahari; mereka melempar kita kembali ke malam gelap di abad pertengahan.

III

Kematian!

Siapa yang masih mengingat tarian dewa perang yang kejam dan menakutkan?

Siapa yang masih mengingat peperangan?

Banyak waktu antara kemarin dan sekarang, di atas hamparan bumi yang masih celaka, disuburkan dan dibengkakkan oleh mayat-mayat mandul dan darah mandul. Tidak ada satu pun bunga perawan yang ideal, terbuat dari spiritualitas dan kesucian, yang masih tumbuh hari ini.

Bukan, hari ini bunga-bunga tumbuh di atas tanah kering, bermandikan darah sia-sia, tidak bisa mengindahkan kehidupan, memberikan harapan tinggi, semangat perjuangan, dan pemikiran kuat; mereka bunga kematian, lahir di kegelapan, tumbuh dari derita ketidaksadaran, tersapu oleh badai, dan hanyut dalam aliran sungai yang terlupakan...

***

Aku bukanlah sentimentalis... tetapi aku memiliki kenangan buruk soal perang.

Itulah alasan mengapa aku berakhir dengan membenci dan memandang rendah manusia. Sebelum membenci dan memandang rendah pemikiran mereka, aku mengumpulkan semua air mata kemanusiaan di dalam hatiku dan mengunci semuanya dari kesuraman dunia, lalu disintesis ke dalam pikiranku yang luas...

***

Bahkan roh agung Zarathustra - yang mencintai peperangan dan kawan paling tulus lebih dari prajurit mana pun—sangat muak dengan perang ini...

Ia sangat muak, aku sendiri mendengarnya menangis: “Kamu harus mencari musuhmu, berjuang atas perangmu, dan untuk ideamu sendiri!”

Dan jika kamu menyerah atas ideamu, biarkanlah ketulusanmu meneriakkan kemenangan.

Tetapi, sungguh disayangkan! Ajaran heroik yang diberikan oleh liberator hebat akan sia-sia!

Kawanan manusia tidak mengetahui bagaimana cara membedakan musuh atau bertarung di perang untuk membela idea mereka sendiri. (Kawanan yang tak memiliki idea mereka sendiri!)

Karena tidak mengetahui idea mereka, mungkin bisa membuat kejayaan, sekali lagi Habil mati di tangan Qabil.

Ia dipanggil untuk mati, dan ia berangkat, seperti biasanya, demikian!

Tanpa tahu bagaimana berkata Ya atau Tidak! Ia pergi sebagai pecundang, seperti robot, seperti biasanya.

Ia, tidak memiliki kemampuan untuk berkata Ya karena taatnya yang antusias—Ia juga tidak memiliki kekuatan heroik untuk mengucapkan Tidak untuk negasi tragis. Pada akhirnya ia akan melihat apa yang ia percaya adalah “penyebab” kematiannya, berjuang ...

Tetapi ia tidak tahu bagaimana mengucapkan ya atau tidak!

Ia pergi

Seperti pecundang, selalu!

Demikian...

Dan ketika ia pergi, ia pergi menuju kematian.

Ia pergi menuju kematian tanpa mengetahui alasannya.

Selalu!

Dan kematian tidak menunggu...

Ia datang!...

Datang dan menari.

Menari dan tertawa!

Untuk lima tahun lamanya...

Ia tertawa dan menari di atas parit berlumpur dari

kumpulan tanah air di dunia.

Tarian yang jelek!

Oh, betapa bodoh dan vulgar—betapa biadab dan brutal—kematian inilah yang menari tanpa sayap idea di punggungnya.

Tanpa kehebatan idea yang menghantam dan menghancurkan.

Tanpa manfaat idea yang menghasilkan dan menciptakan.

Betapa mengerikan dan bodohnya, sekarat seperti pecundang, tanpa mengetahui alasannya.

Kita melihatnya—saat menari—Kematian.

Ia adalah Kematian hitam, suram, tanpa ada cahaya yang menembus.

Ia adalah Kematian tanpa sayap!...

Betapa buruk dan vulgarnya.

Betapa kikuk tariannya!

Dan bagaimana hal itu menghancurkan mereka menari—semua tak berguna, bagi mereka yang jumlahnya lebih banyak!

Bagi mereka—liberator hebat berkata—negara telah diciptakan.

Tetapi, sayang, itu tidak hanya menghancurkan mereka saja...

Ya! Kematian—untuk membalas dendam negara yang dihancurkan oleh mereka yang tidak berguna, padahal mereka itu diperlukan ...

Hal itu juga menimpa mereka yang menganggap hidup sebagai puisi yang mendalam. Di mana kesedihan yang terpendam menyanyikan refrain yang menyenangkan...

Tetapi bagi mereka yang jumlahnya tidak banyak, mereka yang tidaklah tidak berguna, mereka yang meneriakkan begitu berontak dan kuatnya kata Tidak!: mereka akan dibalaskan dendamnya.

Kita akan membalaskan dendam!

Kita akan membalaskan dendamnya karena mereka saudara kita; karena mereka mati dengan bintang tersemat pada matanya; karena saat mereka mati, mereka telah menenggak matahari.

Matahari di Mimpi

Matahari di Pertempuran

Matahari Kehidupan

Matahari Idea!

IV

Peperangan!...

Apa yang telah diperbarui oleh peperangan?

Di manakah transfigurasi kejiwaan yang heroik?

Di manakah obat pendar nilai kehidupan manusia baru digantungkan?

Di kuil suci mana yang memiliki amfora emas ajaib, mengandung hati yang berapi-api dari kejeniusan kreatif dan pahlawan yang mendominasi, mendukung perang besar yang dijanjikan?

Di manakah matahari megah yang memancarkan fajar baru yang agung?

Sungai darah yang menakutkan menghanyutkan seluruh lahan di dunia dan menyapu bersih semua jalan di bumi.

Aliran air mata mengerikan yang deras sangat menyayat hati, gema ratapan kesedihan menuju sudut paling gelap, menjadi pusaran air di seluruh benua.

Gunung dari tumpukkan tulang-belulang dan daging membusuk bercecaran di lumpur, dan menangis sembarangan di matahari.

Tetapi tidak ada yang berubah—tidak berguna!

Cacing perut yang menguasai perut borjuis, baru saja sendawa karena kenyang! Dan perut proletar melolong karena terlalu lapar!

Cukup!

Jika dengan Yesus dan kristiani, jiwa manusia telah dibuang ke ruang hampa yang dingin pada kehidupan setelah kematian, sedangkan bersama Karl Marx dan sosialis, jiwa manusia akan dibuat diperosokkan ke dalam urusan perut...

Raungan yang tersiar ke seluruh dunia setelah peperangan, menggoyahkan kemanusiaan, raungan perut dari pengkhianatan sosialis: menginjak, mengekang, dan mencekik, setelahnya raungan ini mulai mengambil alih muatan ideal...

Kekuasaan ini, pengecut tak bernama, reaksi paling kelam, paling suram, dan paling mengerikan telah lahir dan tumbuh dengan hebat.

Itu logis—alami—fatal!

Itulah manusia...

V

Waktu kita—meskipun menampilkan kekosongan dan kekontrasan—Itu sudah tergeletak, merangkak di bawah roda berat dari Sejarah baru.

Moralitas biadab dari peradaban kristiani-borjuis-rakyat kecil membawa kita, menuju matahari yang terbenam...

Organisasi sosial palsu runtuh secara fatal—tak terelakkan!

Fenomena fasis adalah kepastian, bukti yang tak terbantahkan.

Di Italia atau di tempat lain...

Untuk menunjukkannya, seseorang hanya perlu kembali ke masa lalu untuk mempertanyakan sejarah. Itu tidak perlu!—Masa kini cukup fasih menceritakannya...

Fasisme tidak lain tidak bukan, kekejaman. Masyarakat busuk dan kejang-kejang, secara tragis tenggelam dalam rawa kebohongannya.

Karena itu—fasisme—merayakan pesta seks di hadapan unggun dan darah; tetapi denturan dari unggun yang tumpul tidak memberikan percikan yang mendorong kebaruan spritualitas dalam kehidupan. Semoga, darah yang tumpah bisa menjadi anggur, agar kita—para pelopor waktu—bisa diam-diam berkumpul pada cawan merah kebencian, menyimpannya sebagai minuman heroik yang akan diwariskan, ke anak-anak malam dan kesuraman, dalam persekutuan untuk pemberontakan yang paling fatal.

Kita akan menggenggam tangan saudara kita untuk beraksi dan mendaki bersama menuju spiritualitas fajar baru, menuju aurora kehidupan baru, menuju penaklukan pemikiran baru, menuju pesta cahaya yang baru; matahari baru, hari baru.

Karena kita adalah pecinta yang membebaskan kesusahan.

Kita adalah anak dari kesuraman yang muncul dari pikiran yang menciptakan.

Kita adalah pengembara yang gelisah.

Paling berani dalam bertindak; penghasut dari setiap cobaan.

Dan hidup adalah "cobaan"! Penyiksaan! Perjalanan tragis!—Momen singkat.

VI

Keinginan kita heroik!

Kita akan mengarahkan apa pun pada kebencian yang membingungkan seluruh dunia, dan kita akan mengubah apa pun menjadi badai jahanam.

Menjadi badai bebukitan,

Menjadi tangisan pikiran,

Menjadi raungan kebebasan!

Dengan merayakan the *social evensong*, kita akan mencoba seutuhnya menyadarkan kehidupan individual, kebebasan dan kebesaran Sang Aku.

Saat malam tak lagi berjaya.

Saat bayangan tak lagi merantai kita.

Saat api matahari yang abadi menggelar pesta cahaya di atas darat dan laut!

Karena kita pemimpi ketidakmungkinan yang membara, penakluk bahaya dari bintang-bintang!

VII

Fasisme—meskipun menampilkan kekosongan dan kekontrasan—adalah sesuatu yang sangat fana dan tidak memiliki kemampuan menghalangi laju pemikiran pemberontak yang bebas dan tak terkendali, meluap dan meluas, meledak dengan cepat melampaui setiap penghalang, menyebar dengan ganas melintasi setiap batas—dorongan kekuatan yang penuh kuasa, penuh semangat—merancang dibalik langkah raksasanya sebuah aksi yang besar dan dahsyat dari otot manusia yang keras.

Fasisme itu impoten, karena brutal.

Ia adalah jasad tanpa roh.

Ia adalah tubuh tanpa pikiran.

Ia adalah malam tanpa fajar!

Ia—fasisme—wajah lain dari sosialisme...

Mereka cermin tanpa bayangan. Dua bintang yang habis!

Sosialisme itu kekuatan numerikal—material bertindak di balik bayang-bayang dogma, menetapkan dan meleburkan dirinya dengan roh penderitaan "tidak" yang meniadakan segala ketahanannya dari rasa tidak terkekang, berkeinginan, heroik, dan ideal. Fasisme adalah anak cacat dari roh "tidak" yang dibrutalkan oleh usaha keras–sia-sia—menuju meterial vulgar sebuah "ya."

Dalam bidang nilai kemoralan, mereka sama, fasisme dan sosialisme adalah dua saudara kandung. Bahkan kita bisa memanggil yang muncul terakhir itu Habil dan yang lebih awal itu Qabil. Kesamaan Mimpi menyatukan mereka. Dan Mimpi itu disebut Kekuasaan.

VIII

Bendera hitam yang berkibar
Berlumur darah dan matahari
Bendera hitam di bawah matahari
Menderukan kejayaan di atas angin
Apa yang tidak dan bisa dilakukan oleh perang, oleh revolusi harus dan bisa dilakukan!

Oh, bendera hitam dibawa oleh kepalan seorang pemberontak pandangannya sangat tajam melebihi kebohongan penguasa—berkibar di matahari dan angin berkibar di angin dan matahari
Kemenangan tersenyum di kejauhan!
Di kejauhan—di kejauhan—di kejauhan!
Dalam kemenangan matahari dan angin!

IX

Fasisme dan sosialisme itu pengunci waktu, penunda perbuatan!

Mereka membekukan fosil dinamisme—yang kita gunakan untuk menghidupkan sejarah, seiring berjalannya waktu—akan lenyap ke dalam kuburan—Karena dalam ruang lingkup spiritualitas dan nilai etika, keduanya itu musuh yang sama.

Mereka adalah dua sisi mata koin yang sama.

Mereka berdua tidak memiliki cahaya keabadian!

Hanya pengembara intelektual—pemegang bendera hitam—yang bisa menghidupkan cahaya revolusi abadi, menggerakkan dunia.

X

Keinginan jiwa kita itu berbagai bentuk... Dentuman matahari yang membara dan getaran dahsyat bintang-bintang melewatinya!

Kita adalah penyair pemberontakan dan filsuf kehancuran
Kita adalah anarkis.
Ikonoklas!
Individualis,
ateis,
nihilis!
Kita adalah pembawa bendera hitam.

Kita berjalan di malam gelap dengan matahari di kepala dan dua bintang keemasan yang besar terpancarkan pada mata yang berkobar!

Kita akan terus bergerak!...

Dalam panggung kemanusiaan, tempat kita berada, kiri paling ekstrim dari seluruh yang ekstrim.

XI

Di balik awan petir hitam raksasa yang masih menyelimuti langit, kilatan cahaya merah senja menyembul.

Perayaan tragis dari *the red evensong* sudah dekat.

Malam hitam terakhir akan menjadi merah dibanjiri darah.

Dibanjiri darah dan api.

Karena darah menuntut darah.

Ini cerita lama...

Kemudian anak-anak kami—anak dari sang Fajar harus lahir dari darah dan ditempa oleh api.

Karena individu ideal baru harus lahir, lebih perawan dan indah, dari tragedi sosial yang hebat, dari kekacauan badai baru!

Dan hanya dari bencana nyata yang besar, berapi-api, dan berdarah, *Antichrist* yang bijak akan lahir dari kemanusiaan dan pemikiran. Anak kandung bumi dan matahari, mampu mendaki puncak dan menjajaki jurang.

Karena *Antichrist* adalah elang dan ular.

Ia penghuni bukit dan lembah.

Ia—roh dari manusia baru—akan melintasi asap reruntuhan dunia lama yang hancur, untuk bangkit menuju misteri yang agung dari fajar baru yang akan datang.

Indah dan hebat—Ia akan berdiri di atas batas fajar baru yang keruh dengan kekuatan liar, gemerlap dari keindahan manusia super, berkatalah dengan segan: Majulah, majulah!

Kita menyerbu melebihi seluruh sistem

Kita menyerbu melebihi semua bentuk

Kita terbang melewati kebebasan tertinggi

Menuju ANARKI yang ekstrim!

XII

Kita—jiwa bebas—pengembara idea—ateis kesepian hantu dari gurun tak terjamah. Kita—monster cahaya di malam gelap—kita telah pergi menuju bebukitan.

Kita berjalan di malam gelap dengan matahari di kepala dan dua bintang keemasan yang besar terpancar pada mata yang berkobar!

Dan—bersama kita—semua mengarah pada konsekuensi paling tinggi.

Bahkan kebencian.

Bahkan kekerasan.

“Kejahatan” sekalipun!

Karena kebencian memberikan keberanian.

Kekerasan dan “kejahatan” adalah kejeniusan yang merusak, keindahan yang menciptakan.

Dan kita mau keberanian.

Untuk menghancurkan—untuk pembaruan—untuk menciptakan!

Karena semua yang rendah dan vulgar harus dirusak dan dihancurkan.

Hanya keagunganlah yang tersisa.

Karena apa yang jadi keagungan milik keindahan.

Dan hidup haruslah indah.

Walau di dalam suram.

Walau di dalam badai!...

XIII

Kita harus membunuh "kewajiban" solidaritas, kita akan membebaskan hasrat bercinta yang spontan dan menjadi orang tua yang sukarela agar mendapatkan arti heroik dalam kehidupan.

Kita membunuh kasih sayang, karena itu kesalahan emosi kristiani, karena kita mau menciptakan kemuliaan, egosime murah hati yang tidak diakui.

Kita mencekik hak-hak sosial palsu—pencipta para pengemis yang rendah hati dan pengecut—sehingga manusia akan menggali Sang Aku yang terdalam dan paling rahasia, untuk menemukan kekuatan Unik.

Karena kita sendiri mengetahuinya.

Hidup itu lelah karena memiliki kekasih si kerdil.

Karena bumi sudah lelah diinjak-injak oleh gerombolan bodoh—bernyanyi dan berdoa, si kerdil kristiani.

Kita juga lelah terhadap bangkai "persaudaraan" yang tidak mampu memberikan kedamaian atau peperangan. Inferior dalam kebencian dan cinta.

Ya! Kita sudah muak dan lelah!

Kemanusiaan harus diperbarui.

Kita butuh sebuah lagu epik dan bar-bar tentang suara kehidupan yang baru dan perawan yang disebarkan ke seluruh dunia!

Kita adalah pemegang obor yang berkobar.

Kitalah penyulut api unggun yang bergejolak.

Bendera hitam kita.

Jalan kita yang tak terhingga.

Dan idea tertinggi kita adalah puncak dan jurang

Kita Bergerak!...

Kita berjalan di malam gelap dengan matahari di kepala dan bintang keemasan yang besar terpancar pada mata yang berkobar!

Kita bergerak...

Dan jika mimpi kita adalah ilusi?

Dan jika perjuangan kita tak berguna dan sia-sia? Dan jika kebaruan kemanusiaan itu tak mungkin diselesaikan?

Ah, tidak! Kita akan terus berjalan di jalan yang sama.

Untuk harga diri kita.

Untuk kecintaan terhadap idea kita.

Untuk membebaskan jiwa kita.

Untuk gairah pemikiran kita.

Untuk kebutuhan hidup kita.

Lebih baik mati sebagai pahlawan yang memperjuangkan kebebasan dan harga diri, daripada harus hidup sebagai pengecut yang tak berdaya di realitas yang menjijikan ini.

Oh bendera hitam

oh piala hitam

lambang dan simbol revolusi abadi

Engkaulah bukti nyata dari seluruh kenekatan manusia:

Engkaulah perusak dari seluruh prasangka:

Engkaulah musuh paling nyata dari semua kekecewaan manusia—semua pendosa!

Engkaulah yang menyanyikan revolusi abadi, terendam duka dan darah!

Aku pegang erat di kepalan

Walau di tengah badai angin

Aku bangkitkan kemenangan matahari.

Dalam kemenangan matahari dan angin...

Atas angin atas matahari atas cahaya.

Proletario #2,

Juli 1922

Perpustakaan Anarkis

“Mintalah pendidikan. Jika mereka tidak memberimu pendidikan, mintalah buku. Jika mereka tidak memberimu pendidikan maupun buku, maka rebutlah buku itu.”



Renzo Novatore
Bendera Hitam
1922

Archipelago Anarchist Archive
Diunggah ke Perpustakaan Anarkis oleh Jurang Disperarri (**ex-AAA & To Nothing**).

id.anarchistlibraries.net